

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi dan memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, maupun penyerapan tenaga kerja. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman biofarmaka, tanaman hias, dan tanaman sayuran.

Tanaman sayuran memiliki ragam komoditas yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, sebagai sumber karbohidrat, protein nabati, vitamin, dan mineral yang bernilai ekonomi tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (2018), laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan konsumsi sayuran meningkat. Sayuran yang tersedia tidak dapat memenuhi konsumsi masyarakat. Hal ini menyebabkan sebagian besar petani melaksanakan kegiatan usahatani sayuran dengan tujuan agar kebutuhan akan konsumsi sayuran terpenuhi. Dalam hal ini komoditi sayuran yang dimaksud adalah seperti sawi, bayam dan kangkung.

Dinas Pertanian Kota Medan menyatakan bahwa salah satu kecamatan yang berada di Kota Medan yaitu Kecamatan Medan Marelan merupakan sentra produksi sayuran terbesar yang berada di Kota Medan. Petani di lokasi ini melaksanakan kegiatan usahatani sayuran komoditi sawi, bayam dan kangkung dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sayuran di lingkungan sekitar yang semakin banyak dibutuhkan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sayuran hasil usahatani yang dipasarkan ke pasar sore kecamatan. Setiap sore hari, petani melakukan kegiatan jual-beli dengan konsumen langsung di pasar kecamatan. Dengan kata lain, petani penjual sayuran berinteraksi langsung dengan pembeli/konsumen sayuran tersebut.

Pemasaran sayuran 3 (tiga) komoditi dikatakan relatif mudah karena terdapat pasar yang sudah tersedia. Selain itu pemasaran sayuran dengan komoditi yang berbeda dapat membuat harga menjadi stabil. Kestabilan harga sayuran berpengaruh pada pendapatan yang diterima petani. Kegiatan usahatani lebih dari

satu komoditi berdampak positif pada pendapatan yang akan diterima karena kecilnya kemungkinan gagal panen. Kemungkinan gagal panen disebabkan oleh salah satu komoditi sehingga pendapatan yang diterima petani menjadi lebih tinggi. Sehingga pendapatan yang lebih tinggi melatarbelakangi perilaku petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani tersebut.

Paragraf sebelumnya telah menjelaskan bahwa dengan melakukan kegiatan usahatani sayuran lebih dari 3 (tiga) komoditi berdampak positif terhadap pendapatan petani. Pendapatan petani menjadi lebih tinggi karena harga jual yang stabil antara 3 (tiga) komoditi tersebut. Pendapatan yang lebih tinggi ini menyebabkan petani termotivasi untuk mau melakukan kegiatan usahatani sayuran. Petani berharap dengan pendapatan tinggi yang didapatkan dari hasil penjualan sayuran 3 (tiga) komoditi nantinya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga petani tersebut.

Selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, kebutuhan rumah tangga, dan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, kegiatan usahatani 3 (tiga) komoditi ini juga dilakukan karena proses budidayanya yang terbilang mudah mulai dari penyemaian sampai panen. Budidaya sayuran tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama sampai berproduksi atau panen yaitu sekitar 3 – 5 minggu per sekali panen untuk tiga komoditi. Petani beranggapan bahwa budidaya ketiga komoditi ini mudah untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena terdapatnya pengetahuan mereka terhadap budidaya ketiga komoditi sayuran tersebut sehingga petani mau melakukan kegiatan usahatani sayuran komoditi sawi, bayam dan kangkung.

Kegiatan budidaya yang terbilang mudah yang mendorong petani sehingga mau melakukan usahatani sayuran. Selain itu, lingkungan sekitar juga mendukung kegiatan usahatani sayuran. Lingkungan sekitar yang mendukung dapat dilihat dari sebagian besar petani yang berada di lingkungan ini melaksanakan kegiatan usahatani yang sama. Hal ini berdampak positif bagi antar petani dimana antar petani dapat bertukar pikiran mengenai masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan usahatannya. Sebagai contohnya seperti hama dan penyakit yang menyerang tanaman sayuran mereka. Petani dapat saling bertukar pikiran tentang perlakuan yang cocok diterapkan pada tanaman sayuran mereka. Dengan adanya kegiatan bertukar pikiran antar petani tentang masalah-masalah yang dihadapi

dalam kegiatan budidaya sayuran 3 (tiga) komoditi tersebut, sebagai pembelajaran bagi masing-masing petani sehingga dapat menghasilkan produksi yang maksimal.

Beberapa penjelasan yang telah dijabarkan di atas menjadi latar belakang petani dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran (sawi, bayam dan kangkung), maka penulis akan melakukan pengkajian tentang “Perilaku Petani dalam Usahatani Sayuran di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara”.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkat perilaku petani dalam usahatani sayuran (sawi, bayam dan kangkung) di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku petani dalam usahatani sayuran (sawi, bayam dan kangkung) di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku petani dalam usahatani sayuran (sawi, bayam dan kangkung) di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani (karakteristik petani, partisipasi petani, motivasi, pemasaran dan lingkungan) dalam usahatani sayuran (sawi, bayam dan kangkung) di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman disamping untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian di Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Medan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
4. Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat merubah perilaku petani dalam kegiatan usatani sayuran.